



**Meningkatkan Penanaman Karakter Sopan Santun Peserta Didik Pada Materi Adab Bertamu Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Di Kelas V MIS Muhammadiyah Purworejo**

**Diana Safitri**

[Diana.aira214@gmail.com](mailto:Diana.aira214@gmail.com)

**MIS Muhammadiyah Purworejo**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan karakter sopan santun pada peserta didik melalui model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* materi adab bertamu mata pelajaran Akidah Akhlak bagi peserta didik kelas V MIS Muhammadiyah Purworejo Gemolong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus di MIS Muhammadiyah Purworejo Gemolong. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek dari penelitian ini adalah fase C MIS Muhammadiyah Purworejo Gemolong Tahun Ajaran 2020/2021, yang terdiri dari 21 peserta didik. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan Dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berhasil meningkatkan penanaman karakter sopan santun peserta didik pada materi Adab Bertamu. Sebelum diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* penanaman karakter peserta didik secara klasikal masih minim yaitu sebanyak 28,57% dari seluruh peserta didik yang memiliki karakter sopan santun yang baik. Setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* tersebut pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 62,9% dan pada siklus II terjadi peningkatan lebih baik lagi yaitu sebesar 75,25% sehingga sudah terlihat bahwa peserta didik menunjukkan karakter sopan santun yang lebih baik lagi. Peserta didik lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena model pembelajaran ini mendukung peserta didik untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** Karakter Sopan Santun, Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, Akidah Akhlak

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Tujuan pendidikan adalah membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan

perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya (Machmud, H. (2018). Dalam konferensi pendidikan islam pertama di mekkah (1977) para ahli telah sepakat bahwa, tujuan pendidikan islam adalah untuk membina insan yang beriman dan bertakwa yang mengabdikan dirinya hanya kepada Allah, membina serta memelihara alam sesuai dengan syari'at serta memanfaatkan sesuai dengan akidah islam (Sayekti, S. P., Dahlan, Z., & Al-Faruqi, M. F. 2021) Pendidikan adalah menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab, sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberi kekuatan, kesehatan, pertumbuhan, untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien (Mustofa, A. 2019). Pendidikan sudah sejak lama di sadari dan di maknai sebagai wahana berlangsungnya pembelajaran. Di sini terjadi proses belajar dan mengajar yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter dari setiap peserta didik.

Ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu. karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya, orang lain biasanya mudah untuk menilai karakter seseorang (Kurniawan (2017)

Dalam implementasinya pendidikan karakter, kualitas guru dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi proses dan dan segi hasil. Dari segi proses guru dikatakan berhasil apabila melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, khususnya mental, dan sosial dalam proses pendidik karakter di sekolah. Disamping itu dapat dilihat dari segi gairah dan semangatnya dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, serta adanya rasa percaya diri. Sementara itu, dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pendidikan karakter yang dilaksanakan mampu mengadakan perubahan karakter pada sebagian besar peserta didik ke arah yang lebih baik (Lailiyah, N., & Hasanah, R. (2020)

Pendidikan akhlak lebih ditekankan pada pembentukan sikap batiniah agar memiliki spontan memiliki spontanitas dalam berbuat kebaikan. Nilai benar dan salah diukur oleh nilai-nilai agamawi. Dalam islam, nilai-nilai itu harus merujuk pada Alqur'an dan Sunnah. Pandangan Ibn Sina dalam pendidikan akhlaq menyatakan bahwa tugas Bapak atau guru adalah memberi penekanan kepada pendidikan agama kepada anak-anak, karena hal itu bertujuan untuk membentuk adab dan akhlaq yang baik. Orang tua atau pendidik itu juga perlulah memberi

contoh yang baik kepada anak-anak, karena mereka adalah golongan pertama yang di beri pendidikan (Fatimah, S. (2021). Adapun adab-adab islami yang berkaitan dengan sopan santun anak harus di tanamkan sejak dini untuk pendidikan dan perbaikan akhlak yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari *pertama*, anak dan sopan santunnya terhadap Allah, *kedua*, anak bersopan santun terhadap Rasulullah, *ketiga*, anak bersopan santun terhadap Al-qur'an, *keempat*, anak bersopan santun terhadap ilmu dan para ulama, *kelima*, bersopan santun terhadap orang tua, *keenam*, bersopan santun terhadap diri sendiri, *ketujuh*, sopan santun terhadap anak, *kedelapan*, sopan santun terhadap keluarga (Aprilia, S. A. (2021). Dalam implementasinya, pendidikan akhlak masih sama dengan halnya pendidikan moral. Walaupun beberapa lembaga sudah menyatakan berbasis moral dan akhlak, tetapi masih berbanding lurus dengan naiknya angka kriminalitas dan rendahnya moral di kalangan anak sekolah.

Pendidikan aqidah akhlak juga di terapkan di madrasah ibtidaiyah atau MI, yang bertujuan untuk mengamalkan agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan serta membiasakan peserta didik untuk berperilaku sopan dengan guru, teman dan orang tua.

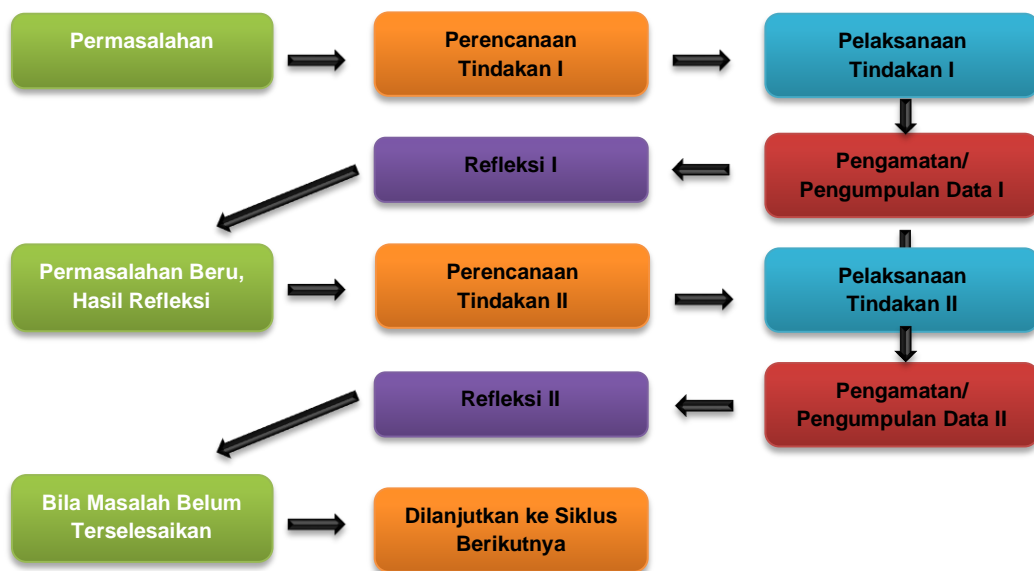
Sedangkan penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi penyerapan ilmu peserta didik terutama dalam penanaman karakter sopan santun pada materi Adab Bertamu sehingga peserta didik mampu menerapkan karakter sopan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dapat mengamalkan Adab Bertamu dan mengambil tindakan bersikap sopan santun yang tepat apabila dihadapkan pada fenomena sehari – hari yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Salah satu model pembelajaran yang tepat agar peserta didik lebih menyerap ilmu dengan tepat dan pada akhirnya mengamalkan dalam kehidupan sehari – hari adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan suatu pendekatan yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi (Setyorini, U., Sukiswo, S. E., & Subali, B. 2011)

Berdasarkan pengamatan awal di MIS Muhammadiyah Purworejo masih banyak peserta didik yang memiliki tingkat sopan santun yang masih rendah terhadap guru, banyak peserta didik yang membantah jika di tegur atau di nasehati Bapak atau Ibu guru, ada peserta didik keluar masuk kelas tanpa izin, saat berkomunikasi mereka tidak menggunakan tutur bahasa yang santun bahkan banyak yang berani pada gurunya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas. Jenis penelitian tindakan kelas yang diterapkan oleh peneliti adalah PTK partisipan. Suatu penelitian dikatakan sebagai penelitian PTK partisipan ialah apabila orang yang akan melakukan penelitian harus terlibat langsung di dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan. Peneliti membaaur dengan subjek penelitiannya. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti membantu, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya. Adapun prosedur penelitian tindakan kelas secara detail dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahap-Tahap Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di MIS Muhammadiyah Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan instrumen observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif yang menyajikan data penelitian melalui tabel dan grafik untuk mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar peserta didik. Data diperoleh dari hasil tes formatif pada siklus I dan II. Setiap peserta didik SDN 3 Mawasangka pada mata pelajaran PAI dikatakan tuntas belajar jika peserta didik sudah mencapai nilai KKM PAI yaitu 75. Kriteria seorang peserta didik dikatakan tuntas belajar bila memiliki daya serap paling sedikit 75 %. Sedangkan tuntas secara klasikal tercapai apa bila di kelas tersebut terdapat  $\geq 75$  % peserta didik yang telah tuntas belajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dilakukan observasi awal terlebih dahulu terhadap proses pembelajaran materi Adab Bertamu mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MIS Muhammadiyah Purworejo Gemolong. Peserta didik diberikan instrument mengenai perilaku sopan santun yang dilakukan setiap harinya baik di rumah maupun di sekolah dengan sejujurnya. Jumlah pernyataan yang di berikan sebanyak 23 pernyataan dengan jumlah peserta didik sebanyak 21 orang dan kriteria Selalu, Sering, Jarang dan Tidak Pernah. Berikut ini merupakan hasil belajar peserta didik pra siklus pada materi Adab Bertamu mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MIS Muhammadiyah Purworejo Gemolong.

Tabel 1. Tabel Hasil Data Karakter Sopan Santun Peserta Didik PraSiklus

Kategori Hasil Belajar	Nilai Hasil Belajar
Jumlah peserta didik	21 peserta didik
Selalu	28,57%
Sering	36,79%
Jarang	34,64%
Tidak Pernah	-
Prosentase Sopan Santun	28,57%
Predikat	BAIK

Setelah pra tindakan dilaksanakan maka dapat dilihat dari data di atas bahwa karakter sopan santun dalam pembelajaran adab bertamu tergolong minim. Terdapat 9,52% peserta didik masih kurang dalam bersopan santun, 71,42% dari jumlah peserta didik masih terdapat peserta didik cukup baik dan hanya **28,57% baru mendapatkan predikat Baik** dalam melaksanakan perbuatan sopan santun sebagai implementasi penerapan dan pengamalan adab bertamu. Oleh karena itu penulis berusaha untuk meningkatkan penanaman karakter sopan santun pada tindakan berikutnya dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

### Tindakan siklus I

Pada tahap perencanaan Perencanaan tindakan dalam siklus kesatu disusun berdasarkan hasil observasi kegiatan pra tindakan. Rancangan tindakan ini disusun dengan mencakup beberapa antara lain menentukan tujuan pembelajaran, mempersiapkan materi pembelajaran, membuat Rencana Pelaksanaan (Modul Ajar) mengacu materi Adab Bertamu, mempersiapkan fasilitas dari sarana yang diperlukan di kelas dan mempersiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan

Siklus pertama dilaksanakan pada 2 November 2020 dengan materi Adab Bertamu yaitu pada jam pelajaran pertama dan kedua. Dalam pelaksanaan pembelajaran melibatkan seluruh peserta didik kelas V. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan Modul Ajar yang telah dipersiapkan dan berpedoman pada capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran dengan mengikuti langkah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

Dalam tahap tindakan ini, menyusun rencana pembelajaran, dengan Tujuan Pembelajaran materi adab bertamu. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang diharapkan yaitu peserta didik mampu menganalisis pengertian adab bertamu sebagai cermin keimanan kepada Allah Swt, mengidentifikasi macam – macam adab bertamu yaitu adab orang yang bertamu dan adab penerima tamu, menyebutkan waktu yang harus dihindari saat bertamu, menyebutkan hikmah melaksanakan adab bertamu, dan menunjukkan sikap sopan santun, hormat dan toleran sebagai implementasi mempelajari adab bertamu.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan Tindakan Siklus 1, dalam proses pelaksanaannya terdapat tiga langkah yang dilaksanakan yaitu kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pertama kegiatan awal, peneliti mengucapkan salam pembuka, meminta peserta didik memimpin doa akan belajar, membuka pelajaran dengan bacaan Basmalah bersama-sama, kemudian mengabsen peserta didik, selanjutnya melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan pemantik berupa beberapa pertanyaan sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan, guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut, dan memberikan motivasi peserta didik sebelum memulai pembelajaran

Kedua Kegiatan Inti, peneliti membimbing peserta didik membentuk kelompok menayangkan video pembelajaran materi Adab Bertamu dan memberikan penjelasan tentang inti materi, kemudian guru menayangkan kisah teladan / video yang menampilkan suatu masalah terkait materi adab Bertamu dan menggali peserta didik bernalar kritis dalam memberikan gagasan atas masalah tersebut, selanjutnya guru membagikan lembar kerja yang berisi beberapa soal, setiap kelompok akan memberikan jawaban sesuai materi yang ditampilkan, lalu guru memberikan gambar tentang suatu fenomena permasalahan terkait dengan materi Adab Bertamu, dan peserta didik memberikan tanggapan masalah tersebut dan solusi yang tepat. Setiap kelompok memberikan presentasi hasil pemecahan masalah yang terdapat dalam lembar kerja. Guru bersama peserta didik mengevaluasi jalannya presentasi.

Kegiatan ketiga Penutup, Guru melakukan refleksi pembelajaran dengan merefleksikan apa yang terjadi terkait dengan tujuan pembelajaran serta penanaman nkarakter sopan santun yang terekam selama proses pembelajaran Selanjutnya pendidik menyimpulkan secara bersama-sama dengan peserta didik tentang point

penting dalam pembelajaran yang telah dilakukan, Pembelajaran di tutup dengan membaca Hamdallah bersama dan di akhiri dengan salam.

Tahap berikutnya adalah pengamatan atau observasi siklus I, pada tahap ini ada 2 aspek yang menjadi objek observasi yaitu aktivitas guru dan aktivitas peserta didik. Data hasil pengamatan aktivitas guru siklus I selama kegiatan pembelajaran berlangsung terdapat beberapa kekurangan, diantaranya guru kurang dalam memberikan pertanyaan pemantik terkait materi pembelajaran kepada peserta didik, tidak mengingatkan pembelajaran hari sebelumnya, sedangkan pada kegiatan inti terdapat beberapa kekurangan diantaranya guru terlalu singkat dalam memberitahukan pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, kurang optimal dalam memonitoring peserta didik untuk menanggapi hasil presentasi kelompok lain. Namun secara keseluruhan guru cukup baik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan hampir semua langkah-langkah yang ada di Modul Ajar telah dilaksanakan. Meskipun terdapat beberapa aspek kegiatan yang masih belum optimal.

Hasil pengamatan aktivitas peserta didik siklus 1 yaitu aktivitas peserta didik kurang maksimal, ada beberapa peserta didik yang masih sibuk atau asyik sendiri sehingga mengurangi kesiapan belajarnya, namun pada tahap persiapan sudah cukup baik walau pun masih ada beberapa peserta didik yang kurang merespon atas apersepsi dan sapaan dari gurunya. Aktivitas peserta didik saat kegiatan inti secara umum cukup baik, perhatian peserta didik dalam menerima materi juga cukup baik dan tanggap materi pun sama. Peneliti melihat ada peserta didik yang cenderung diam, tidak merespon, agak bingung dan sebagainya. Dari hasil pengamatan terdapat informasi bahwa hal ini disebabkan karena mereka kesulitan percaya diri atau malu untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi. Setelah menilai aktivitas guru dan aktivitas peserta didik maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis instrument penamaan karakter sopan santun peserta didik. Adapun aktivitas peserta didik lebih jelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Tabel Hasil Penanaman Karakter Sopan Santun Peserta Didik Siklus I

<b>Kategori Hasil Belajar</b>	<b>Nilai Hasil Belajar</b>
Jumlah peserta didik	21 peserta didik
Selalu	62,9%
Sering	29,1,%
Jarang	8,0,%
Tidak Pernah	-
Prosentase Sopan Santun	62,9%
Predikat	BAIK

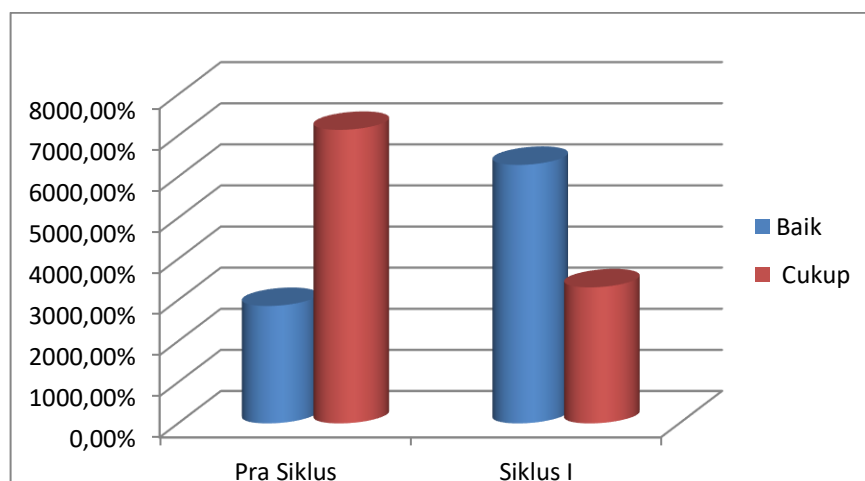
Terdapat 33,1% dari jumlah peserta didik masih terdapat peserta didik cukup baik dan sebanyak **62,9% sudah menempati predikat Baik** dalam

melaksanakan perbuatan sopan santun sebagai implementasi penerapan dan pengamalan adab bertamu dalam melaksanakan capaian akarakter sopan santun. Maka peserta didik perlu bagi guru untuk lebih mengembangkan materi pada rencana pembelajaran lebih baik lagi untuk pertemuan siklus kedua.

Refleksi pada siklus pertama diperoleh berdasarkan hasil analisis data untuk tiap-tiap langkah pelaksanaan tindakan yang akan dideskripsikan peneliti pada tahap ini.

Memperhatikan deskripsi proses pembelajaran yang dikemukakan dan melihat ketuntasan materi peserta didik materi Adab Bertamu pada pelajaran Aqidah Akhlak, maka berdasarkan hasil pembahasan peneliti pembelajaran pada siklus pertama terdapat beberapa kelemahan pembelajaran diantaranya: Peserta didik ada beberapa yang belum sepenuhnya menerapkan tujuan pembelajaran terutama dalam menerapkan karakter sopan santun sebagai implementasi materi Adab Bertamu, peserta didik ada beberapa yang kurang aktif dalam kegiatan diskusi, serta sarana – prasarana antara keterpaduan laptop modern dengan projector yang edisi lama sehingga membutuhkan alat khusus.

Data hasil belajar peserta didik pada siklus 1 dengan menggunakan modep pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan penanaman karakter sopan santun peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan prosentase karakter sopan santun pada pra siklus sebesar 28,57% meningkat menjadi 62,9% pada siklus I. Berikut diagram yang menggambarkan peningkatan penanaman karakter sopan santun saat pra siklus dan saat siklus I



Gambar 2. Diagram Penanaman Karakter Sopan Santun Peserta Didik pada Prasiklus dan Siklus I

Walaupun terjadi peningkatan penanaman karakter sopan santun peserta didik dari pra siklus ke siklus I namun hasil tersebut belum memenuhi kriteria



kemajuan yang baik. Peneliti menemukan beberapa kelemahan maka dengan ini peneliti mencoba untuk memperbaikinya dan merancang pembelajaran dengan lebih baik pada tahap selanjutnya yaitu siklus II. Perbaikan peneliti pada siklus I sebagai berikut: 1) lebih memfokuskan pembelajaran agar kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran tercapai secara optimal; 2) menguasai kelas dan kondisi kesiapan belajar peserta didik saat berdiskusi agar peserta didik aktif dalam kegiatan tersebut secara merata 3) menyiapkan segala sesuatu dari kesepakatan sekolah atas sarana – prasarana antara keterpaduan laptop modern dengan projector yang edisi lama sehingga membutuhkan alat khusus

### **Tindakan Siklus II**

Peneliti dalam melaksanakan siklus II hampir sama dengan siklus yang sebelumnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan langkah-langkahnya sama dengan siklus I namun Ada beberapa hal yang diperbaiki dalam siklus II ini yaitu Guru memberikan pertanyaan pemantik yang berguna memancing siswa dalam mengingat materi Adab Bertamu yang sebelumnya telah dilaksanakan pada Siklus I. Guru juga menambahkan kegiatan *ice breaking* untuk menciptakan semangat peserta didik. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Mosul ajar siklus II alokasi waktu yang ditentukan adalah 2 x 35 menit atau 2 jam pelajaran. Perbaikan RPP pada mosul ajar pada siklus ini terdapat pada kegiatan pemberian pertanyaan pemantik dan penambahan *ice breaking*

Pelaksanaan Pelaksanaan tindakan/Implementasi Kegiatan yang dilaksanakan tahap ini yaitu pengembangan rencana tindakan II dengan melaksanakan tindakan upaya lebih meningkatkan penanaman karakter sopan santun peserta didik dalam pelaksanaan metode *Problem Based Learning (PBL)* yang telah direncanakan. Dalam pelaksanaan siklus ke II adalah sebagai berikut : dalam kegiatan awal guru membuka pelajaran dengan salam, lalu peserta didik berdo'a mengawali pembelajaran, kemudian guru melakukan absensi kepada peserta didik. Dalam apersepsi guru mengingatkan peserta didik tentang pembelajaran sebelumnya, lalu menyampaikan topik pelajaran yang akan dipelajari siswa, selanjutnya guru memberikan pertanyaan pemantik terkait materi pembelajaran yang akan di bahas

Pada kegiatan Inti, sebelum memulai pembelajaran siswa sudah berada pada kelompoknya masing – masing. Kemudian guru menjelaskan materi adab bertamu dengan singkat namun sangat berbobot, lalu guru menyajikan permasalahan terkait adab bertamu dan memantik peserta didik menemukan masalah yang terjadi (*Problem Based Learning-PBL*). Kemudian guru memberikan waktu pada kelompok peserta didik untuk mendiskusikan masalah yang terkait materi di dalam LKPD , lalu guru meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil kerjanya di

depan kelas. Selanjutnya guru memberi penjelasan tambahan pada siswa tentang karakter sopan santun yang harus ada dalam adab bertamu. Guru bersama peserta didik merefleksikan dan mengevaluasi yang berhubungan dengan materi yang diajarkan, kemudian menyampaikan motivasi yang bermanfaat dalam pelaksanaan adab bertamu dalam kehidupan sehari – hari. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari di pertemuan selanjutnya. Saat kegiatan penutup, guru meminta peserta didik mengisi angket penanaman karakter sopan santun, lalu bersama peserta didik membaca Hamdallah bersama sama , terakhir guru menutup pembelajaran.

Tahap Observasi pada Siklus II, teramati guru menambahkan pertanyaan pemantik dan pemberian *ice breaking* agar peserta didik termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Guru juga berusaha mengkondisikan peserta didik saat akan memulai proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat terus aktif dan berpartisipasi sampai akhir pembelajaran. Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk lebih tanggap di setiap langkah pembelajaran agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien, sehingga penanaman karakter sopan santun peserta didik dapat terlihat saat proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan observer dalam siklus II ini bahwasannya pembelajaran yang disampaikan sudah Baik karena anak-anak langsung mengikuti arahan, memperhatikan dan menanggapi pertanyaan guru dengan baik, dan dalam proses diskusi dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pembagian kelompoknya dilakukan secara tertib dengan metode berdiferensiasi yaitu pembagian kelompok dengan peserta didik yang memiliki kemampuan menggambar, menulis, menggambar dan menulis. Metode berdiferensiasi yang diterapkan dapat membuat anak menjadi gembira dan ikut aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran pada siklus II ini peneliti mengamati bawasannya peserta didik sudah menampakkan karakter sopan santun yang jauh lebih baik dalam pembelajaran dan mengerjakan Lembar Kerja Peserta didik (LKPD). Peserta didik juga sudah menampakkan komunikasi dengan baik antar sesama kelompok walaupun masih ada satu dua anak yang pasif atau malu dalam berpendapat. Ditemukan dalam berpresentasi peserta didik mampu menyampaikan dengan baik. Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan penanaman karakter sopan santun peserta didik. Di akhir pelaksanaan siklus II ini peserta didik diberikan *instrument* untuk mengetahui berhasil tidaknya penanaman karakter sopan santun dari tindakan yang dibuat oleh peneliti. Adapun data dari hasil penanaman karakter sopan santun peserta didik pada siklus ke II sebagai berikut:

Tabel 3. Data Hasil Penanaman Karakter Sopan Santun Peserta Didik Siklus II

Kategori Hasil Belajar	Nilai Hasil Belajar
Jumlah peserta didik	21 peserta didik
Selalu	75,25,9%
Sering	22,7,%
Jarang	
Tidak Pernah	2,05
Prosentase Sopan Santun	75,25%
Predikat	BAIK

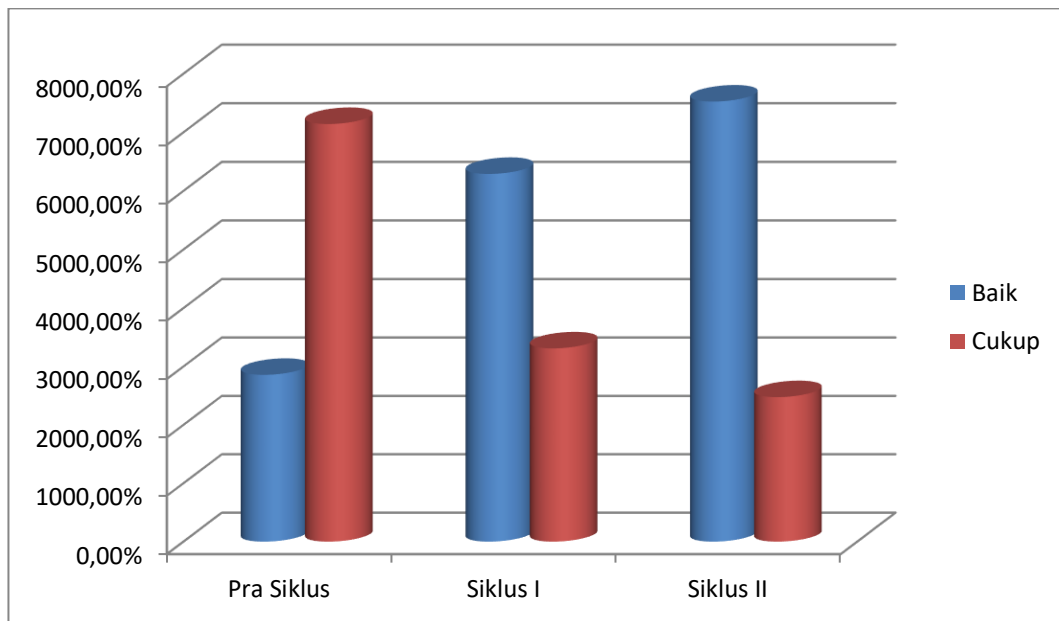
Berdasarkan tabel 3 tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 75,25 % dari jumlah peserta didik telah mengalami peningkatan dengan predikat Baik yang pada siklus I sebesar 62,9% yang predikat Baik dalam melaksanakan perbuatan sopan santun sebagai implementasi penerapan dan pengamalan adab bertamu. Setelah melalui tahapan - tahapan seperti perencanaan, pelaksanaan dan observasi dan diakhiri dengan tindakan evaluasi pada setiap peserta didik selanjutnya peneliti melakukan tahap refleksi. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap situasi pembelajaran pada siklus II ini banyak peningkatan dibanding siklus I sebelumnya dengan didapatkan pengelolaan waktu sudah maksimal dan efisien, serta siswa dapat memperhatikan materi dan mengikuti pembelajaran dengan kondusif. Pada siklus II ini peneliti telah berhasil dalam meningkatkan penanaman karakter sopan santun pada materi Adab Bertamu melalui model *Problem Based Learning (PBL)*.

Adapun hasil tindakan kelas pada siklus pertama, dalam pembelajaran adab bertamu melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* di Kelas V MIS Muhammdiyah Purworejo, terdapat peningkatan dari 28% menjadi 67% pada siklus I dengan predikat baik, sehingga perlu dilakukan tindakan siklus II dengan hasil peningkatan lebih lagi ke 75,25% dengan predikat yang jauh lebih baik lagi.

Tabel 4. Rekapitulasi Penanaman Karakter Sopan Santun dari Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pembelajaran	Kondisi dalam %	Peningkatan %
Prasiklus	Pembelajaran ceramah dan Tanya jawab	28%	
Siklus I	Pembelajaran menggunakan <i>Problem Based Learning (PBL)</i> , Angket karakter	67%	39%
Siklus II	Pembelajaran dengan PBL, Pemantik, tes Formatif langsung/tidak langsung dan Angket Karakter	75,25%	36,25%

Berikut diagram batang yang menunjukkan peningkatan penanaman karakter sopan santun mulai dari pra siklus, siklus I dan siklus II



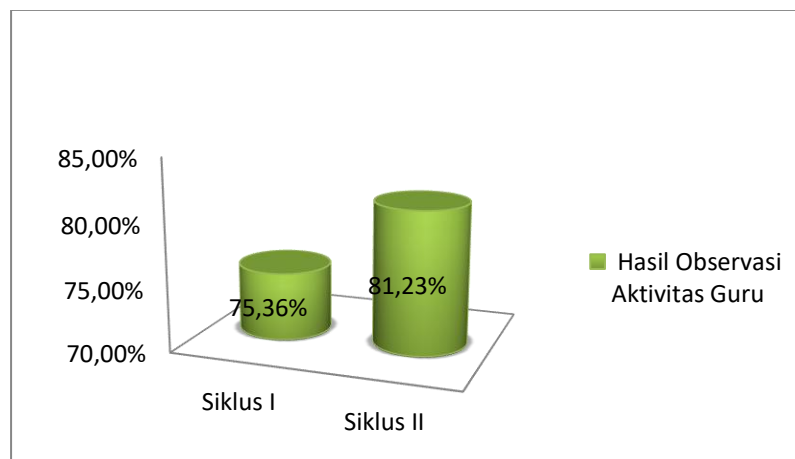
Gambar 3. Diagram Penanaman Karakter Sopan Santun Peserta Didik pada Prasiklus, Siklus 1 dan Siklus II

Tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penanaman karakter sopan santun peserta didik pada materi adab bertamu mata pelajaran Akidah Akhlak setelah menggunakan model pembelajaran *Problem based Learning (PBL)* pada kelas V MIS Muhammadiyah Purworejo.

Berdasarkan pengamatan observer pada siklus I, Selama proses pembelajaran aktivitas guru terdapat beberapa kekurangan, diantaranya guru tidak menanyakan kabar peserta didik, kurang optimal dalam memberikan pembelajaran yang baik kepada peserta didik. Dapat ditemukan diantaranya guru kurang dalam memberikan pertanyaan pemantik terkait materi pembelajaran kepada peserta didik, tidak mengingatkan pembelajaran hari sebelumnya, sedangkan pada kegiatan inti terdapat beberapa kekurangan diantaranya guru terlalu singkat dalam memberitahukan pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, kurang optimal dalam memonitoring peserta didik untuk menanggapi hasil presentasi kelompok lain. Namun secara keseluruhan guru cukup baik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan hampir semua langkah-langkah yang ada di Modul Ajar telah dilaksanakan. Dalam pengelolaan waktu guru hampir kehabisan waktu.

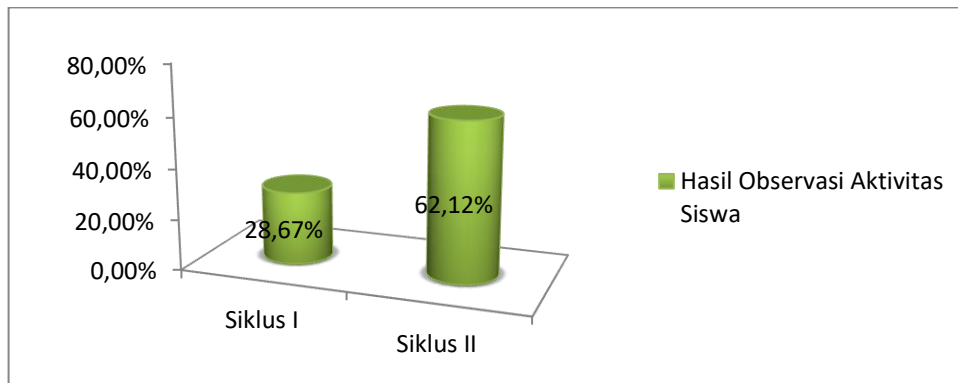
Dari pelaksanaan siklus I diperoleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti diperoleh aktivitas guru sebesar 75,36% dengan kriteria cukup, untuk itu

peneliti selanjutnya melakukan beberapa perbaikan pada siklus II dengan menambahkan pertanyaan pemantik dan pemberian *ice breaking* agar peserta didik termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Guru juga berusaha mengkondisikan peserta didik saat akan memulai proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat terus aktif dan berpartisipasi sampai akhir pembelajaran. Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk lebih tanggap di setiap langkah pembelajaran agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien, sehingga penanaman karakter sopan santun peserta didik dapat terlihat saat proses pembelajaran. Sehingga diperoleh hasil aktivitas guru sebesar 81,23% dengan kriteria baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari diagram hasil observasi aktivitas guru siklus I dan siklus II berikut :



Gambar 3. Hasil observasi aktivitas guru siklus I dan siklus II

Dalam proses pembelajaran pada siklus I, Guru melihat masih banyaknya peserta didik masih belum memahami secara baik pada metode pembelajaran yang dibawakan oleh guru yang memberikan dampak pada peserta didik kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, juga masih kurangnya persiapan guru dalam memotivasi peserta didik dan guru dalam memberikan arahan model pembelajaran terkait materi yang disampaikan belum maksimal, sehingga pengalokasian waktu belum tepat. Aktivitas peserta didik pada saat pembelajaran pada kegiatan inti masih terlihat belum maksimal, terdapat peserta didik yang cenderung diam, tidak merespon, dan pasif. Hal ini menyebabkan *feedback* aktivitas peserta didik pada siklus I hanya mencapai 28,67% dan setelah melakukan beberapa perbaikan pada siklus II aktivitas peserta didik meningkat menjadi 62,12%. Persentase peningkatannya dapat kita amati pada diagram berikut ini:



Gambar 4. Hasil observasi aktivitas peserta didik siklus I dan siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap situasi pembelajaran pada siklus II ini banyak peningkatan dibanding siklus I sebelumnya dengan didapatkan pengelolaan waktu sudah maksimal dan efisien, serta siswa dapat memperhatikan materi dan mengikuti pembelajaran dengan kondusif. Pada siklus II ini peneliti telah berhasil dalam meningkatkan penanaman karakter sopan santun pada materi Adab Bertamu melalui model *Problem Based Learning (PBL)*.

Dari hasil pra tindakan (*prasiklus*) dalam pembelajaran adab bertamu di Kelas V MIS Muhammdiyah Purworejo dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab di atas, menunjukkan hasil dari penanaman karakter sopan santun peserta didik masih rendah, maka perlu dilakukan tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berupa pengamatan, percobaan, tanya jawab, diskusi, penugasan, presentasi dalam pembelajaran adab bertamu dengan langkah – langkah memberikan pertanyaan pemantik bertanya kepada siswa dalam belajar adab bertamu, mendorong siswa untuk mengerjakan tugas pada lembar kerja dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* tentang pelajaran adab bertamu, meminta siswa untuk mempresentasikan hasil tugas mereka, dan menyimpulkan dan merefleksikan pelajaran adab bertamu yang dimulai pada siklus pertama.

## KESIMPULAN

Pada dasarnya tujuan akhir dalam penelitian tindakan kelas ini adalah mendapatkan kesimpulan dari data dan masalah pembelajaran yang telah diperoleh selama penelitian untuk diberikan tindakan yang lebih baik agar pembelajaran dan tujuan dari penelitian dapat terwujud demi menjadikan pembelajaran lebih baik lagi. Berdasarkan berbagai penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan, maka penulis menyimpulkan bahwa :

1. Pentingnya model pembelajaran guru dalam menanamkan karakter sopan santun pada peserta didik pada materi Adab Bertamu mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V MIS Muhammadiyah Purworejo. Karena dengan menerapkan

- bermacam – macam model pembelajaran salah satunya model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat menciptakan dan mengembangkan potensi peserta didik dalam menanamkan karakter sopan santun mulai dari mengamati, menganalisis, memecahkan masalah, keberanian mengungkapkan pendapat, berbuat baik dan berakhlakul karimah
2. Perilaku sopan santun siswa kelas V MIS Muhammadiyah Purworejo masih terdapat adanya siswa yang keluar kelas tidak izin, begitu pula saat masuk juga tidak izin, pada saat pembelajaran dan bertutur kata yang kurang sopan pada teman sebayanya, seperti berkata kotor, berkomunikasi dengan guru juga tidak menggunakan bahasa yang santun.
  3. Penanaman karakter sopan santun pada peserta didik materi adab bertamu mata pelajaran aqidah akhlak bagi siswa kelas V MIS Muhammadiyah Purworejo yaitu dengan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Oleh karena itu peran guru sangat mempengaruhi akhlak peserta didik terhadap pembentukan karakter sopan santun peserta didik, dan dengan pembelajaran aqidah akhlak ini diharapkan karakter sopan santun peserta didik semakin hari semakin membaik dan berakhlakul karimah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Machmud, H. (2014). Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*
- Sayekti, S. P., Dahlan, Z., & Al-Faruqi, M. F. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pai. *Jurnal Dirosah Islamiyah*
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*
- Kurniawan, S., & S Th I, M. S. I. (2017). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Revitalisasi Peran Sekolah dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter*. Samudra Biru.
- Fatimah, S. (2021). *Konsep Pendidikan Akhlak Tentang Berbakti Kepada Orangtua Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 14 Persepektif Quraish Shihab* (Doctoral dissertation, STAI Auliaurasyidin Tembilahan).
- Aprilia, S. A. (2021) *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Di SMAN 1 Sambit Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

- Setyorini, U., Sukiswo, S. E., & Subali, B. (2011). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal pendidikan fisika indonesia*
- Mar'atul, Z. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Aqidah (IAIN Ponorogo)*.
- Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Hidayatulloh, M. A. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Film “Adit & Sopo Jarwo”. *Jurnal ThufuLA*, 5, No1.
- Sofan Amri, Ahmad Jauhari, Tatik Elisah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustaka, 2011)
- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013),
- Muhammad Mustari, *Nilai karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Depok: PT Raja Grafindo Persada)
- Iwan, I. (2020). *Merawat Sikap Sopan Santun Dalam Lingkungan Pendidikan. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*
- Lovisia, E. (2018). *Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar. SPEJ (Science and Physic Education Journal)*
- Mahdum, *Modul Akidah Akhlak Kelas V Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta : Kementerian Agama RI, 2020
- Wardhani, I. (2011) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Universitas Terbuka